

Title : Mengenal Pesta Adat Sekura Lebih Dalam Sebagai Implementasi
Penyebaran Agama Islam Sekaligus Sebagai Instrumen Pengikat
Nilai Sosial Masyarakat Lampung Barat

Author(s) : Ridho Tri Anggoro, Dewika Puja Lestari, Agnes Febi Audilia

Institution : Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Category : Article

Topics : Communication, Culture, Education, History

Mengenal Pesta Adat Sekura Lebih Dalam Sebagai Implementasi Penyebaran Agama Islam Sekaligus Sebagai Instrumen Pengikat Nilai Sosial Masyarakat Lampung Barat

Oleh:

Ridho Tri Anggoro
Dewika Puja Lestari
Agnes Febi Audilia

Sosiologi Universitas Lampung

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara dengan kebudayaan yang sangat beragam. Keberagaman ini lah yang menuntun Indonesia menjadi negara multikultural, yang mengakibatkan Indonesia mampu menjaga keutuhan kebudayaan. Definisi kebudayaan yang dikemukakan oleh Edward B. Taylor (1897) adalah keseluruhan kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Secara sederhana kebudayaan adalah segala sesuatu yang dipelajari dan dialami bersama secara sosial oleh para anggota suatu masyarakat.

Kebudayaan yang baik biasanya akan cenderung dikembangkan secara terus menerus dan akan terus dipertahankan dengan baik pula sebagai perwujudan masyarakat berbudaya. Wujud kebudayaan sebagai sistem sosial bersifat konkret karena terdiri atas aktivitas manusia yang berinteraksi dan berhubungan satu dan yang lainnya dengan mengikuti pola-pola tertentu. Kebudayaan juga memiliki sifat abstrak yang dimana sifat ini mempengaruhi tingkat pengetahuan dan juga pola tindakan. Pengetahuan dan pola tindakan ini yang dapat mendorong masyarakat untuk terpengaruh dalam nilai-nilai sosial lingkungan budaya tersebut. Dengan demikian tidak sedikit orang yang kadang terpengaruh dan masuk menjadi komponen budaya itu sendiri.

Kebudayaan selalu bersifat sosial. Artinya kebudayaan tidak pernah dihasilkan secara individual, melainkan oleh masyarakat secara bersama. Kebudayaan adalah suatu karya bersama bukan karya perorangan. Dengan hal ini

tak sedikit budaya yang ada di Indonesia mampu menjadi alat instrumentasi dalam

mempengaruhi masyarakat. Ada banyak kebudayaan di Indonesia yang mampu mempengaruhi masyarakatnya, salah satunya adalah pesta adat sekura di Lampung Barat. Sekura berasal dari kata *Sekukha* yang berarti penutup muka atau penutup wajah, dikarenakan mengikuti perkembangan tata bahasa Indonesia secara umum, agar masyarakat Lampung lokal maupun pendatang dapat dengan mudah melafalkan atau mengucapkannya. Seseorang dapat disebut ber-*Sekukha* ketika sebagian atau seluruh wajahnya tertutup. Penutup wajah dapat berupa topeng dari kayu, kacamata, kain, atau hanya polesan warna. Untuk menambah kemeriahan acara, *Sekukha* bisa dipadukan dengan berbagai busana dengan warna-warna meriah atau mencolok. Pesta adat sekura sendiri dilaksanakan pada 1-7 syawal yang bertepatan dengan hari Raya Idul Fitri. Karena pesta adat sekura ini diadakan pada hari Raya Idul Fitri, hal ini dapat menjadikan pesta ada sekura sebagai sarana menyebarkan agama islam sekaligus meningkatkan nilai-nilai sosial masyarakat Lampung Barat.

Pembahasan

Sekukha atau Sekura dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

- a. *Sekukha Betik (helau)*: penampilannya *helau* (indah) lucu, bersih dan sifatnya sebagai penghibur, dengan menggunakan kacamata gelap dan semua kostum dari kain panjang dan biasanya penutup kepala menggunakan *selindang miwang* (kain khas sebutan masyarakat Lampung Barat), kemudian pinggangnya juga dipenuhi gantungan kain panjang. Sekura betik lebih mengarah pada menghibur penonton dengan tingkah mereka yang bebas berekspresi, sekura betik tidak berhak mengikuti panjat pinang, hanya sebagai penggembira.



Sekukha Betik

- b. Sekukha Kamak (kotor): memiliki penampilan yang kotor, bisa disebut juga sebagai "Sakura Cakak". Kamak (kotor) adalah ciri sekura ini yaitu memakai topeng dari bahan kayu atau dari bahan-bahan alami (tumbuh-tumbuhan) dan atau terbuat dari bahan-bahan yang jelek atau bekas yang membaluri tubuh mereka yang akan menjadikan penampilannya menjadi lebih unik dan kotor dengan pakaian aneh dan lucu.



Sekukha Kamak

Berdasarkan sejarahnya, pesta adat Sekura sudah ada pada abad ke-9 Masehi. Selain itu, pesta adat Sekura juga menjadi saksi masuknya Islam di Lampung. Pelaksanaan pesta adat ini diadakan pada Hari Raya Idul sekaligus menyambut secara suka cita hari yang suci, tak heran jika pesta adat Sekura dapat menjadi implementasi penyebaran agama Islam di Lampung. Dengan diadakannya pesta sekura ini pada saat hari Raya Idul Fitri menjadikan nilai sosial masyarakat Lampung Barat terjaga. Nilai sosial bisa menjadi alat solidaritas, dimana pesta adat sekura ini mewajibkan setiap peserta agar dapat membawa berbagai makanan yang didapat dari hasil silaturahmi berkeliling dari rumah ke rumah. Kemudian makanan ini disantap secara bersama sama dengan para peserta lainnya dalam suasana yang hangat. Tentunya dengan hal ini akan menambahkan rasa kasih sayang sesama masyarakat Lampung Barat.

Semua kalangan masyarakat Lampung Barat, dari anak-anak hingga dewasa turut meriahkan pesta adat ini karena pesta adat sekura ini tidak mengikat peraturan tertentu di dalamnya. Sehingga pesta ada sekura ini dapat dilaksanakan oleh siapapun baik tua dan muda, miskin dan kaya, semua boleh berpartisipasi di pesta adat Sekura ini guna mengikat tali silaturahmi dan kekerabat tanpa memandang status sosial. Dengan memakai topeng tentunya ada makna tertentu yang dapat diambil, yaitu dengan tidak menilai orang dari penampilan. Peserta yang mengenakan penampilan Sekukha Kamak belum tentu memiliki hati yang kotor. Begitupun saat kita hidup di masyarakat, dimana orang yang memiliki penampilan urak-urakan dan buruk belum tentu memiliki sifat dan hati yang buruk juga.

Ada tiga makna yang bisa dipetik dari tradisi Sekura :

1. Humanisme

Manusia pada dasarnya memiliki sifat baik dan buruk. Namun, manusia juga dapat mengendalikan sifat baik dan buruk itu. Sekura kamak merupakan simbol dari keburukan, dan Sekura Betik simbol kebaikan. Biladikaitkan dengan waktu pelaksanaannya, yaitu 1 syawal, Sekura bermakna digantikannya kebiasaan buruk yang dilakukan sebelum Ramadan, oleh

amal kebaikan buah dari tempaan selama berpuasa sebulan penuh. Hal itu selaras dengan makna Idul Fitri yang berarti kembali pada kesucian setelah puasa melebur dosa-dosa yang dilakukan sebelumnya. Dalam kemeriahan tradisi Sekura, mereka bisa mengungkapkan perasaannya tanpa adanya rasa takut. Hal itu menjadi penanda kebebasan. Tiap orang punya hak untuk mengekspresikan potensi dirinya, tanpa takut dengan ancaman.

2. Egalitarianisme.

Tradisi Sekura dilakukan oleh seluruh kalangan, baik tua maupun muda. Dalam kemeriahan pesta adat Sekura, sekat tua-muda dan strata sosial hilang. Peserta Sekura bisa berekspresi sesuai dengan peran yang dijalankannya (*Kamak atau Betik*). Berbagi tanpa pandang kaya dan miskin atau status sosial lainnya, karena tradisi Sekura telah menyatukan. Hal ini menyiratkan semangat egalitarian pada masyarakat *Sai Batin*.

3. Spiritualisme.

Dalam tradisi Sekura. Tiap peserta menggunakan kain warna-warni sebagai ekspresi kegembiraan sekaligus menggambarkan aneka rupa manusia dalam menjalani kehidupannya. Dalam menjalankan kehidupan, manusia memiliki dorongan untuk memilih perilaku baik maupun perilaku buruk. Hanya dirinya dan Tuhan yang mengetahui dengan pasti kebaikan atau keburukannya yang sedang dilakoni.

Penutup

Banyak sekali nilai yang dapat di ambil dalam pesta adat Sekura ini. Bagaimana cara untuk menjalin rasa kasih sayang masyarakat satu dengan masyarakat yang lainnya. Tak hanya itu pesta adat Sekura ini, lewat maknanya mengajarkan agar tidak menilai orang dari penampilan. Ada orang baik tapi berpenampilan buruk. Ada pula orang jahat namun penampilannya sangat baik. Tradisi Sekura menunjukkan daerah Lampung Barat, sama seperti peradaban-peradaban lain di belahan dunia, telah memiliki perangkat budaya sebagai hasil pemikiran dan ekspresi sendiri. Dan budaya tersebut terus dijaga dan dipertahankan sebagai identitas warga Lampung Barat hingga kini.

Daftar Pustaka

<https://koropak.co.id/17632/ragam-tradisi-pesta-topeng-masyarakat-lampung-punya-sekura>

<https://lampung.nu.or.id/pernik/sekura-pesta-topeng-saat-lebaran-di-lampung-barat-kTn8y>

Erni Melvina, “Eksistensi Kebudayaan Pertunjukan Pesta Sekukha pada Masyarakat Suku Lampung di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat Tahun 2015” (Universitas Lampung); mengutip Endjat. Djaenuderadjat et al., *Topeng Lampung: Tinjauan Awal Drama Tari Topping Dan Pesta Sakura* (Bandar Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kantor Wilayah Propinsi Lampung, Bagian Proyek Pembinaan Permusiuman Lampung, 1992)

Fauzan Fauzan, “Makna Simbolik Topeng Sakura Pada Masyarakat Adat Lampung,” *KALAM* 10, no. 1 (June 30, 2016): 223–56.h.224